

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Sapi Potong

Sapi potong adalah ternak yang dipelihara secara intensif untuk mencapai pertumbuhan daging yang optimal, dengan pengaturan pakan, minum, dan aktivitas lainnya oleh peternak (Abidin, 2008). Untuk memenuhi permintaan daging sapi dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan konsumsi daging sapi, penting untuk memastikan ketersediaan calon bakalan, manajemen pemeliharaan yang baik, dan hasil akhir yang dapat memenuhi kebutuhan daging sapi. Dalam memilih bakalan, beberapa faktor yang perlu diperhatikan meliputi jenis kelamin, umur, penampilan fisik, dan penambahan bobot badan (Abidin, 2002). Upaya-upaya ini merupakan kunci keberhasilan dalam menghasilkan daging sapi berkualitas.

Sapi potong yang berkembang di Indonesia terdiri dari sapi tropis dan subtropis, yang meliputi sapi lokal dan sapi impor (Sarwono dan Arianto, 2002). Menurut Siregar (2007), menyatakan bahwa baik sapi jantan maupun betina dapat digunakan sebagai bakalan untuk usaha penggemukan. Namun, sapi jantan lebih diminati karena penambahan bobotnya lebih cepat dibandingkan sapi betina. Sumber sapi untuk usaha penggemukan dapat berasal dari berbagai jenis yang ada di Indonesia, termasuk sapi jantan perah dan berbagai jenis sapi impor. Dengan demikian, terdapat tiga sumber sapi bakalan yang dapat digunakan dalam usaha penggemukan: sapi lokal, sapi murni impor, dan sapi persilangan.

Kendala dalam pengembangan sapi potong meliputi terbatasnya jumlah pejantan unggul dalam usaha pembibitan, ketersediaan pakan yang tidak konsisten, serta rendahnya indeks reproduksi dan kualitas sumber daya manusia (Suryana, 2009). Keberhasilan dalam peternakan sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia, dan tingkat pendidikan yang rendah dapat menghambat pengembangan usaha ternak (Rusnan et al., 2015). Selain itu, produktivitas ternak juga menjadi indikator keberhasilan dalam manajemen pemeliharaan, yang dapat diukur melalui penambahan bobot badan (Kadarsih, 2003).

## **2.2 Peternakan Sapi Potong**

Sektor peternakan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan pertanian. Sektor ini memiliki potensi pasar yang sangat baik, di mana pasar domestik diperkirakan akan terus tumbuh seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, permintaan terhadap produk peternakan juga akan naik. Hal ini disebabkan oleh penurunan konsumsi sumber karbohidrat dan peningkatan konsumsi makanan yang kaya protein. Subsektor peternakan memainkan peranan penting dalam mendukung perekonomian baik di tingkat regional maupun nasional. Masalah dalam sektor peternakan tidak bisa dianggap sepele, karena hal ini berpengaruh besar pada kelangsungan hidup suatu negara atau bangsa.

Peternakan yang dimiliki Pak Sarjono termasuk peternak yang mengelola usaha penggemukan sapi potong. Pak Sarjono termasuk anggota dari Kelompok Ternak Limousin. Hasil dari usaha emasaran hasilnya berupa sapi hidup mencakup sapi-sapi jenis unggul dan lokal, antara lain Limousin, Simmetal dan Peranakan Ongole. Kandang Sarjono beralamat di desa Astomulyo, Punggur, Lampung Tengah.

## **2.3 Gambaran Umum**

Peternakan Pak Sarjono berada di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Kandang Pak Sarjono didirikan sejak 2001. Selain memiliki usaha sapi potong Pak Sarjono adalah ketua dari Kelompok Ternak Limousin yang termasuk peternak yang mengelola usaha penggemukan sapi potong. Hasil dari usaha penggemukan sapi potong dan pemasaran hasil yaitu berupa sapi hidup. Sapi jenis unggul dan lokal yang akan digemukan di antaranya yaitu Limousin, Peranakan Ongole dan Simmetal. Kandang Pak Sarjono beralamat di desa Astomulyo, Punggur, Lampung Tengah.

Lokasi Kandang Pak Sarjono terletak di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Kandang Pak Sarjono berlokasi di permukiman penduduk. Lokasi kandang Sarjono disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi kandang

Kandang Pak Sarjono terletak di pinggir jalan besar jalur Metro – Gunung Sugih. Kandang Pak Sarjono berbatasan dengan posisi depan dengan jalan, samping kiri dan kanan dengan rumah penduduk dan lokasi kandang tepat di belakang rumah. Penduduk sekitar kandang mayoritas bekerja sebagai peternak dan petani.

## 2.4 Analisis Usaha

Analisis usaha adalah proses yang melibatkan perencanaan, penelitian, prediksi, dan evaluasi suatu usaha atau bisnis. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang ada, serta menawarkan solusi yang diperlukan. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk mengantisipasi dan meminimalkan risiko yang mungkin timbul dalam keberlangsungan usaha. Dengan demikian, potensi kerugian dapat dihindari, sehingga keuntungan perusahaan bisa meningkat.

Analisis usaha mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal biasanya terkait dengan proses produksi, penetapan harga, bahan baku, dan tugas karyawan. Di sisi lain, faktor eksternal berkaitan dengan pemasaran, distribusi, geopolitik, dan lain-lain. Kunci utama dalam melakukan analisis usaha adalah memperhatikan peluang dan risiko yang mungkin muncul. Untuk melaksanakan analisis ini, penting untuk mengikuti beberapa langkah berikut.

### 2.4.1 Biaya Operasional

Biaya Operasional adalah biaya yang menunjukkan sejauh mana efisiensi pengelolaan usaha. Biaya penjualan dan biaya administrasi berhubungan dengan operasi yang dilakukan (Mia Lasmi Wardiyah, 2017).

### 1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah pengeluaran yang tidak tergantung pada perubahan volume barang atau jasa yang dihasilkan. Biaya ini tetap konstan meskipun terjadi perubahan dalam jumlah produksi dalam batas tertentu. Selain itu, biaya tetap tidak terpengaruh oleh perubahan dalam aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan. Komponen biaya tetap meliputi penyusutan, asuransi, sewa, dan biaya pemeliharaan.

### 2. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan program kerja biaya selama 1 periode (6 bulan). Pada penelitian ini menggunakan data selama 1 tahun terakhir produksi tahun 2023 (2 periode). Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan bervariasi dan ditentukan besarnya biaya produksi yaitu biaya bakalan sapi, biaya perbaikan kandang dan peralatan kandang dan gaji tenaga kerja. Biaya penyusutan adalah biaya yang terkait dengan setiap aset yang dimiliki oleh organisasi atau individu dalam bisnis, yang memiliki manfaat dan nilai guna. Seiring berjalannya waktu, aset tersebut akan mengalami penyusutan atau penurunan nilai dalam periode tertentu. Penyusutan atau penurunan nilai dalam kurun waktu tertentu. Biaya tidak tetap adalah syarat akuntansi yang digunakan saat menghitung biaya produksi perusahaan. Biaya tidak tetap terdiri dari bakalan sapi, pakan selama 6 bulan dan tenaga kerja.

#### **2.5.2 Penerimaan**

Penerimaan (*revenue*) adalah jumlah yang diterima produsen dari penjualan output. Total penerimaan diperoleh dengan mengalikan jumlah output dengan harga jual produk (Boediono, 2002). Soekartawi (2002) menjelaskan bahwa penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual, yang dapat dianggap sebagai pendapatan kotor usaha, karena belum dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Penerimaan dari usaha penggemukan sapi berasal dari penjualan sapi yang telah digemukkan dan dari kotoran sapi yang digunakan sebagai pupuk kandang. Namun, penerimaan dari pupuk kandang kadang-kadang tidak dihitung sebagai penerimaan langsung karena tidak semua pupuk yang dihasilkan peternak

memiliki nilai jual yang ekonomis. Usaha penggemukan sapi bertujuan utama untuk menjual sapi yang telah digemukkan, dan besarnya penerimaan sangat bergantung pada pertambahan bobot badan sapi selama proses penggemukan serta harga per kilogram bobot hidup. Penerimaan biasanya dinyatakan dalam harga per kilogram bobot hidup, karena umumnya peternak menjual sapi yang sudah digemukkan kepada pedagang ternak dengan harga yang ditentukan berdasarkan bobot hidup sapi tersebut. (Siregar, 2008).

### **2.5.3 Keuntungan**

Keuntungan adalah kelebihan pendapatan yang diperoleh suatu badan usaha atau perorangan dari modal awal yang dikeluarkan selama 1 periode. Dapat diartikan Laba atau keuntungan adalah selisih antara pendapatan dan beban terkait kegiatan usaha. Jika beban melebihi pendapatan, selisih tersebut disebut rugi. Laba atau rugi dihitung secara periodik.

### **2.5.4 Analisis Profitabilitas**

Menurut Soemarso (2010), Profitabilitas adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen dan menunjukkan posisi laba perusahaan. Para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan laba, karena ini menjadi faktor penting bagi mereka dalam melakukan transaksi jual beli saham. Oleh karena itu, manajemen harus dapat memenuhi target yang telah ditetapkan. Sugiyarso (2005) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan total penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dari definisi ini, jelas bahwa fokus utama adalah laba perusahaan. Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain:

#### **2.5.4.1 Break Event Point (BEP)**

*Break Event Point* (BEP) yang dalam bahasa Indonesia disebut titik impas adalah kondisi di mana pendapatan sama dengan biaya operasional. Dalam situasi ini, perusahaan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Oleh karena itu, tidak tepat untuk menyamakan BEP dengan pengembalian modal yang diinvestasikan.

#### **2.5.4.2 Return Cost Ratio (R/C)**

Menurut Suratiyah (2015), *Return Cost Ratio (R/C)* adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Dimana : Revenue = Besarnya penerimaan yang diperoleh Cost = Besarnya biaya yang dikeluarkan Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu: Apabila  $R/C > 1$  artinya usahatani tersebut menguntungkan. *Return Cost Ratio (R/C)* adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk.

#### **2.5.4.3 Return On Investment (ROI)**

*Return On Investment (ROI)* merupakan analisa yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total dana yang diinvestasikan dalam modal untuk operasi guna menghasilkan keuntungan. Upaya meningkatkan ROI melalui peningkatan profit margin berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan efisiensi di sektor produksi, penjualan, dan administrasi. (Munawir, 2004).

#### **2.5.4.4 Return On Equity (ROE)**

Menurut Ompusunggu dan Wage (2021) *Return on Equity Ratio (ROE)* merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan. *Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, yang berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat, dan sebaliknya. *Return On Equity (ROE)* yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk memanfaatkan peluang investasi yang baik serta meningkatkan efektivitas manajemen biaya.